

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui pertimbangan rasional sebelum tindakan dilakukan (Buess, 2012). Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang secara bersama-sama menentukan kemungkinan munculnya perilaku aktual individu (Buess, 2012). Semakin positif sikap individu dan semakin besar dukungan sosial yang diterima, maka kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku akan semakin kuat (Buess, 2012).

Penggunaan *Theory of Planned Behavior* juga membantu menjelaskan bahwa niat mahasiswa dalam mengelola keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh literasi dan kemudahan *fintech*, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis seperti dorongan impulsif dalam berbelanja. *Fintech* dapat mendukung pengelolaan keuangan, namun sekaligus meningkatkan kesempatan konsumsi spontan. *Lifestyle* berperan sebagai penentu arah, karena gaya hidup konsumtif dapat melemahkan pengaruh literasi keuangan dan memperkuat *impulsive buying*, sedangkan gaya hidup sederhana justru memperkuat perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, TPB memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami bagaimana faktor pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup bersama-sama membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Grand theory yang relevan untuk penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang, termasuk perilaku dalam mengelola keuangan, dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol diri (Buess, 2012). Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol dan merencanakan keuangan, sementara penggunaan *fintech* memberikan kemudahan yang dapat mendorong niat dan tindakan dalam pengelolaan finansial. Sebaliknya, *impulsive buying* menunjukkan lemahnya kontrol perilaku yang dapat merusak pengelolaan keuangan. *Lifestyle* berperan sebagai moderator karena gaya hidup seseorang, khususnya gaya hidup konsumtif atau hedonis, dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku keuangan (Buess, 2012). Dengan demikian, TPB menjadi kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami bagaimana faktor psikologis, teknologi, dan gaya hidup membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

## **2. Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan yang mencerminkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola uang yang dimilikinya, baik dalam menentukan prioritas pengeluaran, menyisihkan dana untuk tabungan, maupun merencanakan kebutuhan keuangan lainnya secara bijak (Mulyadi et al., 2022). Menurut Butler (Suwatno et al., 2020) Pengelolaan keuangan pribadi merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan memanfaatkan dana yang dimiliki secara efektif, mulai dari mengendalikan pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, hingga merencanakan kebutuhan keuangan lainnya. Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan, karena setiap

orang senantiasa berhadapan dengan pengambilan keputusan terkait penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari (Erawati & Kaka, 2024).

Menurut Warsono (Siti Melisa et al., 2023) ada beberapa indikator terkait dengan pengelolaan keuangan, yaitu:

#### 1. Penentuan Sumber Dana

Penentuan sumber dana adalah proses mengidentifikasi dan menetapkan dari mana dana atau uang akan diperoleh untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Sumber dana bisa berasal dari pendapatan pribadi, pinjaman, investasi, hibah, maupun sumber lainnya.

#### 2. Penggunaan Dana

Penggunaan dana adalah kegiatan mengalokasikan atau membelanjakan uang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Ini mencakup pengeluaran rutin (seperti kebutuhan sehari-hari), pengeluaran jangka pendek, hingga investasi jangka panjang.

#### 3. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah upaya mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi kerugian atau masalah keuangan yang mungkin terjadi di masa depan.

#### 4. Perencanaan Masa Depan

Perencanaan masa depan adalah proses menyusun strategi keuangan untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti pendidikan, membeli rumah, dana pensiun, atau kebutuhan keluarga.

### 3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan memanfaatkan informasi serta pengetahuan terkait keuangan untuk mendukung keterampilan hidupnya (Anjarwati et al., 2023). Literasi keuangan adalah paduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki individu untuk mengambil keputusan finansial yang tepat, yang pada gilirannya membawa pada kesejahteraan finansial pribadi. Pendidikan memegang peran krusial dalam membangun literasi keuangan, baik melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di perguruan tinggi (Sari & Putri, 2021). Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk terus mendorong pengembangan literasi keuangan melalui berbagai bentuk pendidikan guna mencapai stabilitas finansial jangka panjang. Menurut Chen & Volve (Siti Melisa et al., 2023) ada beberapa indikator terkait dengan literasi keuangan yaitu:

1. Pengetahuan umum keuangan

Pemahaman dasar tentang cara mengelola uang, seperti pemasukan, pengeluaran, anggaran, dan perencanaan keuangan.

2. Tabungan dan Pinjaman

Tabungan adalah uang yang disisihkan untuk kebutuhan masa depan, sedangkan pinjaman adalah uang yang dipinjam dari pihak lain yang harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu beserta bunga (jika ada).

3. Asuransi

Asuransi adalah perlindungan finansial dari risiko kerugian atau kejadian tak terduga dengan cara membayar premi secara berkala.

#### 4. Investasi

Investasi adalah kegiatan menanamkan uang atau aset dengan tujuan memperoleh keuntungan atau pertumbuhan nilai di masa depan.

#### 4. Financial Technology

*financial technology (Fintech)* merupakan inovasi di bidang keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk mempercepat, mempermudah, dan mengotomatisasi berbagai layanan maupun proses keuangan (Feriyanto et al., 2024). Konsep ini mencakup beragam aplikasi, produk, dan platform digital yang dirancang untuk menghadirkan transaksi keuangan yang lebih praktis, aman, serta dapat dijangkau oleh pengguna, baik individu maupun pelaku usaha (Wardhana et al., 2023). Perkembangannya lahir dari kombinasi kreativitas serta pemanfaatan teknologi digital dalam layanan keuangan, yang pada akhirnya mendorong perubahan model bisnis tradisional dan bahkan memberikan dampak transformasional terhadap sistem keuangan secara menyeluruh (Wardhana et al., 2023). Meskipun *fintech* menawarkan kemudahan dan banyak manfaat, pengguna tetap menghadapi risiko seperti kegagalan transaksi, kebocoran data, atau penyalahgunaan informasi pribadi. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan pengetahuan yang memadai agar penggunaan *fintech* tetap aman dan tidak menimbulkan kerugian (Siswanti, 2022). Menurut (Feriyanto et al., 2024) *fintech* memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan
2. Ketersediaan layanan online memberikan fleksibilitas serta kenyamanan
3. Transaksi yang dilakukan bisa lebih cepat dan efisien
4. Mendorong peningkatan literasi serta kesadaran masyarakat mengenai layanan keuangan digital

## 5. Menciptakan ekosistem keuangan digital yang sehat dan berkesinambungan

Menurut (Febrianti & Prima, 2024) ada beberapa indikator terkait dengan *fintech*, yaitu:

### 1. Kemudahan penggunaan

Tingkat kemudahan suatu layanan atau sistem untuk dipahami dan digunakan oleh pengguna tanpa kesulitan yang berarti.

### 2. Kredibilitas layanan

Tingkat kepercayaan pengguna terhadap layanan berdasarkan reputasi, keandalan, dan kualitas yang diberikan.

### 3. Pengaruh Sosial

Dampak atau dorongan dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, atau masyarakat, yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan suatu layanan.

### 4. Keamanan Penggunaan

Jaminan bahwa layanan dapat digunakan tanpa risiko besar terhadap kebocoran data, penipuan, atau kerugian lainnya sehingga pengguna merasa aman.

## 5. Impulsive Buying

*Impulsive Buying* merupakan tindakan membeli barang tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu, di mana keputusan dilakukan secara spontan dan dipicu oleh penilaian sesaat. Banyak konsumen di Indonesia menunjukkan perilaku konsumsi yang tidak terencana, karena mereka cenderung membuat keputusan pembelian secara mendadak atau di menit-menit terakhir (Rifqiah et al., 2025). Impulsive buying pada dasarnya dipicu oleh aspek emosional, di mana keputusan membeli muncul karena dorongan tiba-tiba,

perubahan suasana hati, serta kebutuhan untuk merasakan kepuasan secara cepat dan tanpa pertimbangan rasional (Marbun & Meutia, 2025). Perilaku ini, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa kendali, dapat mengganggu stabilitas keuangan seseorang karena pengeluaran tidak lagi didasarkan pada kebutuhan yang nyata melainkan pada dorongan sesaat (Marbun & Meutia, 2025). Menurut Jatmiko (Rifqiah et al., 2025) ada beberapa indikator terkait dengan *impulsive buying*, yaitu:

1. Pembelian secara spontan

Membeli sesuatu secara tiba-tiba tanpa rencana sebelumnya, biasanya karena tertarik saat melihat barang tersebut.

2. Pembelian dilakukan secara terburu-buru

Membeli barang dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau membandingkan pilihan lain terlebih dahulu.

3. Pembelian dipengaruhi oleh emosi

Keputusan membeli didasarkan pada perasaan, seperti senang, sedih, atau marah, bukan karena kebutuhan yang benar-benar penting.

4. Pembelian dilakukan tanpa memikirkan akibat

Membeli sesuatu tanpa memikirkan dampaknya, misalnya kondisi keuangan setelah membeli atau apakah barang itu benar-benar dibutuhkan.

## 6. Lifestyle

*Lifestyle* atau gaya hidup adalah pola perilaku, kebiasaan, pilihan aktivitas, dan cara seseorang menggunakan waktu serta uangnya yang mencerminkan nilai, minat, dan preferensi hidupnya (Anam et al., 2025). Gaya hidup juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan diri dalam konsumsi barang dan jasa, serta keputusan finansial yang

diambil sehari-hari. *Lifestyle* (Gaya Hidup) seseorang juga dapat menentukan perilaku atau konsumsi seseorang. Konsumsi merupakan upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun tidak pokok. Misalnya, seseorang dengan gaya hidup mewah mungkin cenderung mengonsumsi barang-barang non-esensial seperti pakaian branded atau gadget terbaru, sementara individu dengan gaya hidup sederhana lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Septiani Putri et al., 2019). Cara hidup seseorang juga bisa memengaruhi tingkah laku atau pola konsumsinya. Konsumsi adalah upaya untuk memenuhi hasrat dan keperluan, baik yang mendasar maupun yang tidak esensial (Rumianti & Launtu, 2022). Menurut Kotler & Armstrong (Anam et al., 2025) ada beberapa indikator terkait dengan *lifestyle*, yaitu:

1. Aktivitas

Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, belajar, berbelanja, atau mengisi waktu luang.

2. Ketertarikan

Hal-hal yang disukai atau diminati seseorang sehingga membuatnya ingin tahu atau ingin terlibat lebih jauh.

3. Opini

Pendapat atau pandangan pribadi seseorang terhadap suatu hal, yang bisa berbeda antara satu orang dengan orang lain.

4. Karakter

Sifat atau kepribadian yang menggambarkan diri seseorang, seperti jujur, disiplin, ramah, atau tegas.

## **B. Perumusan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kecakapan seseorang dalam menerapkan pengelolaan keuangan, termasuk kemampuan memperoleh serta menilai informasi yang relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan finansial dan memahami dampak atau konsekuensi dari keputusan tersebut (Siti Melisa et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan (Mustikasari & Septina, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa, semakin baik pula kemampuannya dalam mengatur keuangan pribadi. Dampak positif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai mengenai konsep keuangan, seperti pengelolaan pengeluaran dan penyusunan anggaran, membantu mahasiswa mengambil keputusan finansial yang lebih tepat dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, tingkat literasi keuangan yang baik dapat menekan kecenderungan perilaku konsumtif serta mencegah penggunaan dana yang tidak tepat, sehingga mahasiswa mampu mengelola keuangannya secara lebih optimal dan terarah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis kesatu yaitu:

**H<sub>1</sub>: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.**

### **2. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Pengelolaan Keuangan**

*Fintech* merupakan inovasi di bidang layanan keuangan yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mempermudah pengguna dalam melakukan berbagai aktivitas finansial, seperti menabung, berinvestasi, hingga melakukan pembayaran.

Semakin sering dan optimal seseorang menggunakan layanan fintech, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan (Ferdiansyah & Triwahyuningtyas, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Susanti, 2022) mengatakan bahwa manajemen keuangan dapat dipengaruhi oleh *fintech*. Hal tersebut di dukung oleh penelitian (Khofifah et al., 2022) penggunaan *fintech* yang semakin intensif cenderung meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, karena melalui layanan tersebut mereka dapat lebih mudah menyisihkan dana untuk tabungan, investasi, maupun kebutuhan transaksi lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis kedua yaitu:

**H<sub>2</sub>: *Fintech* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan**

### **3. Pengaruh *Impulsive Buying* terhadap Pengelolaan Keuangan**

*Impulsive buying* merupakan perilaku pembelian yang dilakukan secara spontan karena dorongan emosional tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu. Kebiasaan ini cenderung berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan, karena konsumen yang sering berbelanja secara impulsif biasanya mengambil keputusan pembelian tanpa pertimbangan yang matang, sehingga berpotensi menimbulkan pengeluaran berlebihan dan memicu timbulnya utang yang sulit dikendalikan. Penelitian oleh (Mustikasari & Septina, 2023) menunjukkan bahwa *impulsive buying* memiliki hubungan negatif tetapi tidak berbeda secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini memberikan gambaran mengenai pola konsumsi mahasiswa, khususnya terkait keputusan pembelian yang terjadi secara spontan. Literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa lebih mampu mengontrol pengeluaran sehingga pengelolaan keuangan tetap berjalan dengan baik. Sementara itu, perilaku pembelian impulsif, meskipun cukup tinggi, tidak berpengaruh

besar terhadap kondisi keuangan mahasiswa yang telah mengatur alokasi khusus untuk pengeluaran konsumtif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis ketiga yaitu:

**H<sub>3</sub>: Perilaku Impulsive Buying berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan.**

#### **4. Peran *Lifestyle* sebagai Variabel Moderasi antara Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Gaya hidup (*lifestyle*) secara modern dapat dipahami sebagai pola hidup yang mencerminkan minat, aktivitas, serta opini seseorang dalam menentukan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini sering kali mengarah pada tingginya perhatian terhadap kesenangan dan pemenuhan keinginan, dibandingkan dengan prioritas pada kebutuhan yang bersifat mendasar (Ali & Asyik, 2023). Gaya hidup seseorang turut dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimilikinya. Semakin tinggi pemahaman individu terhadap pengelolaan keuangan, maka kecenderungan untuk menerapkan gaya hidup konsumtif akan semakin berkurang (Fahima, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Romi, 2023) menunjukkan bahwa gaya hidup berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis keempat yaitu:

**H<sub>4</sub>: *Lifestyle* memperkuat Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

#### **5. Peran *Lifestyle* sebagai Variabel Moderasi antara *Fintech* terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan layanan *fintech*, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam

mengelola keuangannya. Namun, manfaat tersebut dapat terhambat ketika individu memiliki *lifestyle* yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, keberadaan *fintech* justru tidak dimanfaatkan untuk aktivitas produktif seperti menabung atau berinvestasi, tetapi malah mendorong perilaku konsumtif karena kemudahan akses pembayaran digital membuat seseorang lebih sering berbelanja online demi memenuhi gaya hidupnya. Dengan kata lain, *fintech* digunakan sebagai alat transaksi untuk kebutuhan konsumtif daripada sebagai sarana pengelolaan keuangan yang sehat (Wiranti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan *fintech* terhadap pengelolaan keuangan, namun pada penelitian ini turut disertakan *lifestyle* sebagai variabel moderasi untuk melihat bagaimana perannya dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dari penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis kelima yaitu:

**H<sub>5</sub>: *Lifestyle* mampu memperlemah hubungan antara *fintech* terhadap pengelolaan keuangan.**

#### **6. Peran *Lifestyle* sebagai Variabel Moderasi antara *impulsive buying* terhadap Pengelolaan Keuangan**

*Lifestyle* atau gaya hidup mencerminkan pola hidup seseorang yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opini dalam menggunakan waktu serta sumber daya yang dimiliki (Anam et al., 2025). Gaya hidup yang cenderung konsumtif dapat mendorong individu untuk melakukan pembelian secara spontan atau *impulsive buying* tanpa pertimbangan rasional dan perencanaan keuangan yang matang (Haris et al., 2025). *Impulsive buying* sering dipicu oleh faktor emosional dan kemudahan akses transaksi, yang

pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan individu, seperti pengeluaran berlebihan dan ketidakmampuan mengontrol anggaran (Wulandari & Adiba, 2018). Dalam konteks mahasiswa, *lifestyle* berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara *impulsive buying* dan pengelolaan keuangan. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif akan semakin merasakan dampak negatif *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis keenam yaitu:

**H<sub>6</sub>: *Lifestyle* mampu memperkuat hubungan antara *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan.**

### C. Kerangka Komseptual

Berdasarkan uraian landasan teori diatas dalam tinjauan pustaka, maka model kerangka kajian yang digunakan sebagai berikut:

